

# Kebijakan PSBB Pemerintah Kota Surabaya dalam Menyegah Penyebaran Virus Covid-19

Dwi Putri Robiatul Adawiyah<sup>1</sup> Iklima Sholichati<sup>2</sup>

Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2</sup>  
[putrirad@gmail.com](mailto:putrirad@gmail.com)<sup>1</sup>, [iklimasolichati12@gmail.com](mailto:iklimasolichati12@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Kebijakan PSBB yang diambil oleh Pemerintah Kota Surabaya tentunya dengan pertimbangan yang matang agar dapat mencegah penyebaran covid-19. Perencanaan Komunikasi physical disntancing ini dapat mempengaruhi beberapa aspek mulai dari dari aspek Perilaku (*Behavior*), Pengetahuan (*Knowledge*), dan Sikap (*Attitude*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efek Komunikasi PSBB terhadap sikap pencegahan virus corona masyarakat di Surabaya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan *typical case sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengambil informan berdasarkan kelompok-kelompok dan karakter tertentu. Hasil Penelitian ini mengungkapkan dengan adanya kebijakan PSBB ini menjadikan masyarakat Surabaya untuk tetap dirumah "*stay at home*", melakukan berbagai aktivitas dalam rumah. Mulai dari bekerja, belajar, beribadah bahkan berbelanja dari rumah (belanja *online*). Sosialisasi tentang bahaya covid-19 ini mampu menjadikan masyarakat lebih berhati-hati dalam kesehariannya. Menerapkan gaya hidup sehat dan membiasakan diri untuk hidup lebih bersih.

**Kata Kunci:** *Efek Perencanaan Komunikasi, perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku*

Diterima : 07-07-2020, Disetujui : 29-07-2020, Dipublikasikan : 31-07-2020

# The PSBB Policy of Surabaya Government in Preventing the Spread of Covid-19 Virus

## Abstract

The PSBB policy taken by the Surabaya City Government is of course with careful consideration in order to prevent the spread of co-19. This physical disntancing communication planning can affect several aspects ranging from the aspects of Behavior, Knowledge, and Attitude. This study aims to determine the Effects of PSBB Communication on the corona virus prevention attitude of people in Surabaya. Using descriptive qualitative methods. The selection of informants is done by *typical case sampling*. This technique allows researchers to retrieve informants based on certain groups and characters. The results of this study revealed that the existence of this PSBB policy made the people of Surabaya to remain at home "*stay at home*", doing various activities at home. Starting from work, study, worship and even shop from home (*online shopping*). This socialization about the dangers of co-19 is able to make people more careful in their daily lives. Implement a healthy lifestyle and familiarize yourself for a cleaner life.

**Keywords:** *Effects of Communication Planning, Changes in knowledge, attitude and behavior*

## PENDAHULUAN

Kasus penyebaran COVID-19 (Corona Virus Disease-2019) yang berasal dari kota Wuhan, Cina sedang menjadi topik utama di seluruh dunia. Bukan hanya penularannya yang cepat dan belum ditemukan vaksin serta obat yang pasti untuk menyembuhkan penyakit ini, tetapi penyebarannya sudah merebak di banyak negara hampir seluruh dunia. Hingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan kasus COVID-19 sebagai pandemi, yang berarti sebuah keadaan peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba yang telah menyebar ke beberapa negara atau benua, dan umumnya menjangkiti banyak orang (Rahmawati, 2020). Ini artinya, penyakit yang memiliki gejala seperti demam tinggi, batuk kering, sakit tenggorokan, kelelahan, sesak nafas dan penurunan fungsi tubuh selama 14 hari ini bukan lagi ancaman suatu kota atau satu negara saja, tetapi menjadi ancaman bagi seluruh warga dunia. Virus telah tersebar di berbagai 160 negara dunia termasuk didalamnya Indonesia. Kasus yang terkonfirmasi virus corona berdasarkan *update* 12 April 2020 menurut data website [www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id) di Indonesia tercatat pasien yang terkena positif Covid-19 sebanyak 4.241, yang sembuh sebanyak 359 orang sedangkan yang meninggal sebanyak 373 orang. Virus yang masuk ke Indonesia terus bertambah setiap harinya sehingga Pemerintah mencoba menerapkan *social distancing* atau saat ini dikenal dengan sebutan *physical distancing* sebagai salah satu bentuk pencegahan. Presiden Jokowi telah mempelajari alternatif pilihan yang diambil dalam upaya pencegahan

peyebaran virus corona (COVID-19) dengan matang, kesimpulannya kebijakan *physical distancing* dianggap paling tepat untuk langkah yang diambil, sebagaimana yang disampaikan Jokowi dalam rapat *teleconference* dengan gubernur seluruh Indonesia di Istana Merdeka, Jakarta, pada 24 Maret 2020 (Naufal, 2020).

Selama pandemi COVID-19, WHO juga mengeluarkan beberapa kebijakan dan protokoler guna mencegah penularan virus Corona di seluruh negara. Salah satu kebijakannya adalah dengan menerapkan *Social Distancing*. *Social distancing* secara bahasa artinya jarak sosial, hal ini merujuk pada pembatasan jarak. WHO merekomendasikan menjaga jarak lebih dari 1 meter dari orang lain. Sebagai bentuk penerapan himbauan tersebut, sejumlah langkah yang telah diterapkan di berbagai negara adalah meningkatkan ruang fisik di tengah khalayak ramai, termasuk menghabiskan waktu dengan tinggal di rumah (*stay at home*), berkegiatan di rumah seperti proses kegiatan belajar mengajar dan bekerja, membatasi tamu yang datang ke rumah, menghindari pertemuan besar, dan meminimalisir penggunaan transportasi umum. Namun, pada tanggal 20 Maret 2020, WHO mengubah istilah *social distancing* menjadi *physical distancing* karena dianggap lebih tepat. *Physical distancing* atau jarak fisik digunakan untuk merujuk pada menjaga jarak fisik antara diri sendiri dan orang lain. Langkah ini dianggap memiliki dampak yang signifikan dalam membantu mencegah penyebaran virus, karena COVID-19 menyebar dari orang ke orang melalui droplet (percikan air liur atau ingus) ketika seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin. Penggunaan

istilah *physical distancing* juga diungkapkan oleh Dr Maria Kerkhove, seorang ahli epidemiologi WHO, merupakan harapan tersendiri agar meskipun masyarakat melakukan kegiatan di rumah saja tetapi tetap terhubung secara sosial dengan orang lain melalui berbagai media sosial. Hal ini karena kesehatan mental seseorang sama pentingnya untuk dijaga sebagaimana menjaga kesehatan fisik di tengah virus yang sedang mewabah (Dythia Novianty & Utami, 2020).

Memperhatikan arahan dari WHO dan meningkatnya kasus COVID-19 di Indonesia setiap harinya, presiden Joko Widodo tidak tinggal diam. Presiden mengeluarkan instruksi agar masyarakat tetap tenang dan dapat mengambil langkah yang benar selama masa pandemi. Presiden menghimbau pada seluruh kepala daerah untuk menyatukan visi yang sama dalam penanganan COVID-19 dan meminta setiap kepala daerah untuk mempertimbangkan dampak kesehatan dan keselamatan rakyat serta dampak sosial dan ekonomi dalam menerapkan kebijakan. Mulai dari meniadakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, hingga memerintahkan setiap pegawai dan pekerja untuk bekerja dari rumah masing-masing, semuanya dilakukan secara online atau non tatap muka langsung. Presiden Jokowi juga tidak melakukan *lockdown* atau penguncian negara secara nasional karena menilai setiap negara memiliki kebijakan, karakter, dan kondisi yang berbeda. Sehingga beliau menilai Indonesia tidak perlu untuk melakukan *lockdown* ketika menghadapi wabah virus seperti saat ini, begitu pula himbauan untuk kepala daerah untuk tidak membuat kebijakan *lockdown* sendiri.

Presiden Jokowi juga menetapkan kebijakan kepada kepala daerah untuk memangkas rencana belanja yang tidak prioritas di APBN maupun di APBD, anggaran-anggaran perjalanan dinas, pertemuan-pertemuan, belanja-belanja lain yang tidak dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kondisi fiskal masyarakat Indonesia saat ini bukanlah sebuah kondisi yang mudah. Kemudian presiden juga menghimbau kepala daerah untuk melakukan *refocussing* kegiatan dan melakukan realokasi anggaran untuk mempercepat penanganan COVID-19 baik terkait isu-isu kesehatan maupun bantuan sosial untuk mengatasi isu-isu ekonomi.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan efek komunikasi sebelumnya pernah dilakukan antara lain, pertama, dilakukan oleh Brzezinski, dkk. Dengan judul "*Belief in Science Influences Physical Distancing in Response to Covid-19 Lockdown Policies*" yang menemukan hasil bahwa jarak fisik mengurangi risiko transmisi dan memperlambat penyebaran COVID-19. Lokal dan pemerintah daerah di Amerika Serikat telah mengeluarkan kebijakan perlindungan di tempat jarak fisik. Namun kepatuhan terhadap kebijakan ini tidak merata dan mungkin saja dipengaruhi oleh kepercayaan tentang sains Hasil ini konsisten ketika mempelajari kepercayaan pada sains memengaruhi jarak fisik di seluruh dan juga di dalam Negara. Temuan ini menyarankan intervensi kesehatan masyarakat dan pesan tentang risiko yang terkait dengan COVID-19 yang memperhitungkan sikap lokal terhadap sains mungkin lebih efektif (Adam Brzezinski, Valentin Kecht, David Van Dijke, 2020).

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Grilli, dkk berjudul "*Mass Media Interventions: Effects On Health Services Utilisation*" menemukan bahwa Komunikasi media massa dapat mendorong peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan Informasi media massa tentang masalah yang berhubungan dengan kesehatan dapat menyebabkan perubahan dalam pemanfaatan layanan kesehatan, baik melalui kampanye yang direncanakan maupun liputan yang tidak direncanakan (Roberto Grilli, Craig Ramsay, 2002).

Ketiga Respon yang ditunjukkan karena dasar kesehatan, maka Glass dan Glass melakukan penelitian di Amerika Serikat dengan melibatkan anak sekolahan yang terdiri dari 249 anak-anak dan remaja yang kemudian disaring kembali menjadi 141 partisipan yang terdiri dari 82 siswa perempuan dan 59 siswa laki-laki dengan rentang usia yang berbeda (Glass & Glass, 2008). Penelitian dilakukan dengan desain *physical distancing* ditengah aktivitas pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa kedua kelompok anak-anak dan remaja tersebut sangat berpotensi saling menularkan virus antar kelompok karena interaksi kelompok yang dilakukan termasuk di dalam kelas, berbeda halnya ketika mereka melakukan kontak sosial dengan lingkungan rumah. Hal ini erat kaitannya dengan intensitas pertemuan dan kontak fisik yang dijalani nyatanya pemberlakuan *physical distancing* begitu penting, seperti pemberlakuan *physical distancing* di Sydney, Australia mengurangi tingkat penularan virus sebesar 36,6% (Glass & Glass, 2008). Penurunan angka serangan penularan sekitar 260 per 100.000 nyawa yang diselamatkan. Data ini diperoleh

dari hasil penelitian yang dilakukan Caley, Philp, dan McCracken, 2008.

Di tengah situasi genting yang dihadapi masyarakat, Walikota Surabaya, Tri Rismaharini juga mengikuti instruksi presiden untuk mencegah penularan virus COVID-19 pada warga Surabaya (Surabaya, 2020). Di bawah arahan walikota, Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya, melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengantisipasi penyebaran virus yang tergolong baru ini. Selain memberikan arahan pada masyarakat untuk menjaga kesehatan, olahraga teratur, makan makanan yang bergizi, dan istirahat yang cukup agar imunitas tetap terjaga, pemkot juga menambah wastafel portable di berbagai titik di Surabaya, bahkan pemkot juga membagikan *hand sanitizer* secara gratis di berbagai fasilitas publik, dan mengecek suhu tubuh warga yang masih berkegiatan di luar rumah. Langkah lain yang juga dilakukan pemkot Surabaya adalah membuat posko COVID-19 dan dapur umum yang terus membuat minuman tradisional dan merebus telur, kemudian dibagikan kepada warga. Selain langkah-langkah tersebut, langkah lain yang dilakukan pemkot Surabaya sebagai upaya preventif dalam penularan COVID-19 adalah menerapkan *physical distancing* yang sebelumnya dikenal dengan istilah *social distancing*. Pemkot melalui Humas Surabaya meminta warga untuk melaksanakan himbauan pemerintah pusat seperti melakukan kegiatan di rumah saja, menjaga jarak dengan orang lain, tidak berjabat tangan, berpelukan, atau melakukan kontak fisik, serta melipat karpet di tempat-tempat ibadah.

Mengingat jumlah virus yang

berada di Surabaya semakin hari semakin bertambah banyak, berdasarkan portal berita *online* [tribunnews.com](http://tribunnews.com) Surabaya menjadi tempat penyebaran tertinggi covid-19 di Jawa Timur akhirnya pemerintah Kota Surabaya memutuskan untuk menetapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Peta sebaran sebagai berikut:

Tabel 1. Data sebaran tanggal 27 April 2020

Wilayah	Positif	Sembuh	Meninggal
Surabaya Barat	52	13	11
Surabaya Pusat	48	7	
Surabaya Selatan	86	24	8
Surabaya Timur	102	24	14
Surabaya Utara	84	5	11

Sumber : [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)

Kebijakan PSBB merupakan suatu kegiatan pembatasan yang diterapkan pada suatu penduduk yang terkena atau terkontaminasi penyakit. Tujuan dari adanya PSBB untuk mencegah penyebaran virus terhadap orang lain di suatu wilayah. Penerapan yang dilakukan diantaranya mengurangi segala aktivitas diluar rumah, Aktivitas tersebut diharapkan dapat memutus rantai penyebaran *corona*, maka Pemerintah mengambil kebijakan meliburkan sekolah-sekolah, kampus-kampus menerapkan *online working*, dan *stay at home*, pembatasan kegiatan di tempat umum hingga sampai pada pembatasan kegiatan keagamaan (Faizin, 2020).

Kebijakan ini diharapkan mampu menjadi senjata baru bagi pemerintah kota

dan warga Surabaya dalam menanggulangi wabah ini, Kebijakan dalam ilmu manajemen merupakan metode tindakan yang dipilih untuk membimbing dan menentukan keputusan sekarang dan masa depan (AW, 2019). Tentunya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diresmikan oleh pemerintah menjadi cara jitu dalam menangani kasus wabah pandemic ini.

Berangkat dari pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat kasus mengenai “Kebijakan PSBB Pemerintah Kota Surabaya dalam Menyegah Penyebaran Virus Covid-19: Analisis Efek Perencanaan Komunikasi”. Apakah kebijakan PSBB yang dihimbau oleh pemerintah daerah kepada seluruh masyarakat Surabaya melalui pesan secara langsung dan media *online* dapat membuat masyarakat sadar mengenai pentingnya menjaga jarak sebagai upaya untuk menanggulangi wabah virus covid-19.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Perencanaan Komunikasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)*

Perencanaan program komunikasi PSBB merupakan salah satu upaya membuat rancangan pelaksanaan suatu program komunikasi untuk mengampayekan, menyosialisasikan, atau mempromosikan suatu program kepada khalayak sasaran yang ditujunya dengan harapan agar tercapainya perencanaan program komunikasi yang telah di tetapkan Sedangkan perencanaan komunikasi sebagai serangkaian tindakan tentang bagaimana suatu kegiatan komunikasi akan atau harus dilakukan agar mencapai



perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan.

Pada hakikatnya suatu perencanaan merupakan sebagai tindakan antisipasi yang dirancang untuk dilakukan pada masa depan. Perencanaan yang dilakukan terbagi menjadi berbagai macam baik itu dalam jangka waktu kurang dari satu tahun atau bahkan sampai pada sepuluh tahun ke depan (AW, 2019).

Pembatasan Sosial adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah. Pembatasan Sosial merupakan suatu kebijakan yang telah diterapkan di Kota Surabaya. Kebijakan adalah rangkaian konsep, putusan, ketetapan yang menjadi dasar rujukan dalam melaksanakan program kepemimpinan di sebuah organisasi maupun lembaga (AW, 2019). Kebijakan disusun oleh suatu lembaga yang memiliki otoritas untuk mencapai tujuan dan mengatasi masalah tertentu.

Pembatasan sosial ini dilakukan di seluruh wilayah yang diduga terinfeksi virus, alasan wilayah Pemerintah Kota Surabaya mengajukan PSBB yakni terus meningkatnya jumlah penderita covid-19 dan terdapat kluster baru penyebaran covid-19 sehingga memberlakukan PSBB dirasa tepat dilakukan. Pembatasan Sosial Berskala Besar merupakan salah satu kebijakan untuk pencegahan dan pengendalian infeksi virus Corona dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Ketika menerapkan PSBB, seseorang tidak diperkenankan untuk pergi ke fasilitas umum yang terdapat banyak orang yang berisiko tinggi untuk menularkan Covid-19.

Beberapa contoh penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang umum dilakukan, yaitu: (1) Bekerja dari rumah (*work from home*) (2) Belajar di rumah secara *online* bagi siswa sekolah dan mahasiswa. (3) Pembatasan pertemuan atau acara yang dihadiri orang banyak, seperti konferensi, seminar, dan rapat, atau melakukannya secara *online* lewat konferensi video atau *teleconference* (4) Pembatasan kegiatan keagamaan seperti tidak mengunjungi tempat ibadah.

### *Media Komunikasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)*

Kebijakan PSBB yang diterapkan di Kota Surabaya di sosialisasikan dengan berbagai cara, baik itu melalui langsung maupun menggunakan media. sebagaimana fungsinya, media sebagai suatu alat untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi (informasi). Kegiatan ini dilakukan oleh komunikator untuk diampaikan kepada komunikan. Media mempunyai peran yang sangat besar untuk mengubah perilaku masyarakat. Untuk itu peran media massa sangat penting. Dalam strategi komunikasi, tentunya dibutuhkan pertimbangan dalam memilih media komunikasi yang akan digunakan sehingga dapat menjangkau khalayak sasaran dengan tepat dan cepat serta. Ketika akan memilih media komunikasi disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, serta bagaimana teknik komunikasi yang digunakan dalam komunikasi.

Media sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada

komunikasikan (Cangara, 2016). Media menjadi salah satu yang paling mendominasi dalam proses komunikasi adalah mata dan telinga manusia sebagai pancaindra. Ketika pesan diberikan kepada masyarakat. Maka pikiran akan melakukan reaksi dan responnya. Secara umum media dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

- a) Media Visual merupakan media yang dapat dilihat, diraba maupun dibaca oleh sistem indra manusia. Media visual sangat mudah untuk ditemukan disekitar, antara lain, foto, gambar, grafik/ diagram, buku, teks, majalah, koran, alat peraga, dsb
- b) Media Audio yang merupakan media yang dapat dirasa oleh pendengaran manusia. Media ini mengandung pesan yang berbentuk auditif, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian juga kemauan pendengarnya. Contoh yang termasuk dalam media ini antara lain suara, musik, lagu, siaran radio, rekaman suara dalam kaset atau CD, dsb.
- c) Media Audio Visual: Media Audio Visual merupakan percampuran antara media audio dan media visual. Media ini mencakup semua media yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan, artinya mengandalkan indra penglihatan dan pendengaran manusia secara bersamaan. Contoh media audio visual misalnya film, video, drama, pementasan, televisi, dsb.
- d) Multimedia: Multimedia merupakan masuk pada bagian media audio visual, namun terdapat perbedaan yang signifikan yakni dengan media yang jauh lebih lengkap sebab menyatukan berbagai format media seperti teks,

gambar, grafik, suara, video dan juga animasi. Contoh multimedia adalah internet (*new media*).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan kali yakni dengan metode penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin sebagaimana dikutip dalam John menyatakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara dari kuantifikasi (pengukuran) (Moleong, 2013). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Cresswell, 2009). Fakta-fakta yang diungkap dalam lapangan sebagai bukti untuk memperkuat laporan penelitian kualitatif ini (Albi Anggito, 2018). Objek penelitian adalah efek komunikasi PSBB sebagai upaya pencegahan virus covid-19 di Surabaya. Subjek penelitian ini merupakan masyarakat Surabaya yang terlibat langsung dalam penerapan PSBB. Dalam riset subjek (populasi) yang ada tidak kesemuanya mendapatkan kesempatan yang sama menjadi informan. Pemilihan informan dilakukan dengan *typical case sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengambil informan berdasarkan kelompok-kelompok dan karakter tertentu (Pawito, 2007).

Pengumpulan data dalam penelitian kali ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi *by phone* yang dilakukan terhadap informan. Bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif

merupakan kata-kata dan tindakan. Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip John menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan, memilah-milah menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mencari sesuatu yang penting dan memutuskan sesuatu yang dapat dibagikan kepada orang lain. Analisis data ini untuk mencari tahu yang berhasil atau tidaknya penelitian yang dilakukan (Moleong, 2013). Hasil analisis kemudian dikategorisasikan dan didiskusikan dengan konsep efek komunikasi PSBB dan pencegahan penyebaran virus *covid-19*.

Dengan kerangka teoritis didapatkan profil informan dengan karakteristik dalam subjek masyarakat Surabaya yang terlibat langsung dalam penerapan PSBB. Informan dalam penelitian kali ini diambil dalam berbagai kelompok status sosial yang ada. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang, antara lain satu orang pekerja swasta, dua orang pedagang, dan satu orang mahasiswa. Pertimbangan pengambilan informan disebabkan karena profesi mempengaruhi efek yang ditimbulkan, adanya berbagai macam profesi untuk mengetahui berbagai sudut pandang yang ada di masyarakat. Selain itu, untuk melihat sejauh mana efek perencanaan komunikasi PSBB Pemerintah Kota Surabaya berjalan efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mempengaruhi target khalayak merupakan tujuan akhir dari adanya program komunikasi. Terdapat beberapa faktor yang dapat dilakukan untuk tercapainya suatu program perencanaan

komunikasi (*obtained effect*) antara lain, pertama, hendaknya pesan yang disampaikan mengenai PSBB sebagai upaya pencegahan virus *covid-19* di Kota Surabaya yang akan disampaikan kepada masyarakat dapat dengan mudah dipahami. Kedua, hendaknya pemilihan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi dapat dengan mudah dijangkau dan diketahui oleh masyarakat (*reach*) dan mencakup (*coverage*) khalayak sasaran. Ketiga, komunikator yang hendak menyampaikan pesan mengenai pentingnya penerapan PSBB hendaknya seseorang yang diakui kredibilitasnya sehingga khalayak dapat mempercayai segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator,

Efek atau pengaruh dari adanya perencanaan komunikasi merupakan segala sesuatu yang dirasakan oleh masyarakat antara sebelum dan sesudah menerima pesan yang diberikan oleh pemerintah. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan merupakan tujuan dari efek perencanaan komunikasi. Pengaruh dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila perubahan (P) yang terjadi pada komunikan sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator atau sumber (P-T) atau dengan kata lain Pengaruh (P) yang dihasilkan oleh proses komunikasi sangat ditentukan oleh Sumber (S), Pesan (Ps), Media (M), dan Penerima (Pn) (Cangara, 2017).

Pengaruh atau efek memiliki empat macam yang ditimbulkan, yaitu : (1) Turbulent, suatu perubahan yang begitu cepat dan luas dalam suatu lingkungan yang memerlukan perencanaan jangka pendek, antara 1 sampai 2 tahun. (2) Unstable, suatu



perubahan yang cepat tetapi kecil sehingga diperlukan perencanaan 2 sampai 3 tahun. (3) Transitional. Lambat tapi perubahannya luas sehingga diperlukan perencanaan untuk jangka waktu 4 sampai 3 sampai 5 tahun. (4) Stabe, lambat dan perubahan yang ditimbulkan kecil, sehingga perencanaan diperlukan untuk jangka waktu 5 sampai 20 tahun. Oleh karena itu agar mendapatkan tujuan yang diinginkan (efek) dalam perencanaan komunikasi maka seluruh item-item terkait yang ada dalam strategi

perencanaan komunikasi.

Pengaruh atau efek perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintahan Kota Surabaya ini masuk pada perubahan *turbulent*, yang mana perubahan ini merupakan suatu perubahan yang diperlukan secara cepat dan perencanaan dengan jangka pendek yang dapat mencakup secara luas seluruh masyarakat di Surabaya agar menekan jumlah penderita virus covid-19 di Surabaya.

Tabel 2. Instrumen dan Indikator Efek Perencanaan Komunikasi PSBB

No.	Instrumen	Indikator
1.	<i>Knowledge</i>	Terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat ( <i>opinion</i> ).
2.	<i>Attitude</i>	Adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisasi dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukan terhadap objek
3.	<i>Behavior</i>	Perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh khalayak

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan hasil instrument dan indikator yang digunakan untuk melihat efek perencanaan komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing informan. Pengaruh ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya perubahan pengetahuan (*knowladge*), sikap (*attitude*) maupun perilaku (*behavior*).

Perubahan atau efek yang terjadi pada masyarakat tidak terlepas dari penggunaan media begitu penting dalam aktivitas sehari-hari sebagai sarana dalam mencari informasi terkait virus *corona* yang saat ini menjadi keresahan masyarakat, selain itu menemukan solusi dan penanganan untuk

memutus rantai penyebaran virus pun menjadi pencarian paling terpopuler bagi masyarakat.

Melakukan protokol sesuai dengan kebijakan PSBB di Kota Surabaya merupakan Kesadaran situasi *epidemic* memungkinkan masyarakat memilih informasi publik sebagai pilihan utama, anjuran Pemerintah, dinas kesehatan, bahkan media tidak resmi pun terkadang menjadi pilihan dalam memperoleh informasi atau bahkan mengamati perilaku lingkungan sekitar pun menjadi pilihan (Slaughter, L., Keselman, A., Kushniruk, A., & Patel, 2005) sehingga pengamatan tersebut pun membentuk

persepsi dan pola tingkah laku masyarakat, namun tak jarang Masyarakat memperoleh beberapa informasi yang berbeda.

Adapun yang termasuk dalam pengaruh pada tingkat pengetahuan terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat (*opinion*). Perubahan persepsi ini terjadi karena adanya pesan yang disampaikan kepada komunikator dengan maksud agar komunikan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa efek perencanaan komunikasi bagi informan yakni dapat mengetahui dengan jelas bahaya covid-19 yang mampu menjadikannya lebih berhati-hati dalam kesehariannya. Mengetahui cara menerapkan gaya hidup sehat dan membiasakan diri untuk hidup lebih bersih serta tidak keluar rumah jika tidak terlalu mendesak.

Aspek lain sebagai efek perencanaan komunikasi yakni perubahan sikap (*attitude*) dengan indikator adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisasi dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukan terhadap objek. Hasil penelitian mengungkapkan, perubahan sikap yang terjadi pada informan yakni dengan menerapkan gaya hidup sehat dengan membiasakan diri cuci tangan dengan *hand sanitizer*. Adanya kekhawatiran penyebaran virus covid-19 secara tidak langsung menjadikannya mengalami episode *panic*, seperti, membeli masker sebanyak-banyaknya, mengalami *panic buying* sabun cuci tangan, *handsinitizer*, obat-obatan dan multivitamin, bahan pokok, bahkan menyiapkan bilik disinfektan di rumah untuk digunakan setiap saat.

Faktor lain dan yang terakhir dari adanya efek perencanaan komunikasi yakni dengan perubahan perilaku (*behavior*) adalah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh khalayak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas informan telah menerapkan kebijakan PSBB dengan perilaku yakni dengan melakukan berbagai aktivitas dalam rumah. Mulai dari bekerja, belajar, beribadah bahkan berbelanja dari rumah (*belanja online*). Namun, apabila harus tetap pergi ke kantor dan dengan kebutuhan mendesak harus keluar rumah, informan tetap menerapkan protokol yang berlaku ketika bekerja di kantor dan di luar rumah yakni menggunakan masker saat pergi keluar rumah, menggunakan *hand sanitizer* serta menjaga jarak aman minimal 1-2 meter.

Selain itu juga banyak tempat-tempat ibadah sangat dijaga kebersihannya, terutama membersihkan karpet atau lantai untuk beribadah. Jalanan kota semakin sepi, mengingat adanya penyaringan kendaraan maupun masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan (DISHUB) surabaya.

Selanjutnya, menurut mereka perubahan perilaku dilakukan sangat penting dan terdapat 3 factor yang mendasarinya yakni penerapan pertama adalah dasar pekerjaan yang dipindahkan dari kantor ke rumah dan melalui aktivitas *online*, sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan tersebut menggunakan laptop, komputer dan sejenisnya. Kedua, kebanyakan dari mereka menganggap hal ini adalah aturan Pemerintah, oleh karena itu sebagai warga Negara Indonesia yang baik perlunya menaati segala aturan yang dikeluarkan Pemerintah, dan ketiga adalah mengikuti

*trend* yang ada karena seluruh media mengabarkan hal tersebut.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah efek perencanaan komunikasi Kebijakan PSBB tersampaikan dengan baik di Kota Surabaya, Sesuai dengan efek strategi perencanaan komunikasi, bahwa efek menimbulkan perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku. Melalui perencanaan yang baik menentukan keberhasilan program yang akan diimplementasikan kepada masyarakat. Melalui cara yang efektif dan efisien mampu menghasilkan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penenlitian dan analisis maka artikel ini berkesimpulan terdapat tiga efek perencanaan komunikasi yang meliputi perubahan pengetahuan (*knowladge*), sikap (*attitude*) maupun perilaku (*behavior*).

Perubahan pengetahuan (*knowladge*) dengan mengetahui dengan jelas bahaya covid-19 yang mampu menjadikannya lebih berhati-hati dalam kesehariannya. Mengetahui cara menerapkan gaya hidup sehat dan membiasakan diri untuk hidup lebih bersih serta tidak keluar rumah jika tidak terlalu mendesak.

Selain itu, terdapat efek perubahan sikap dengan menerapkan gaya hidup sehat dengan membiasakan diri cuci tangan dengan *hand sanitizer*. Adanya kekhawatiran penyebaran virus covid-19 secara tidak langsung menjadikannya mengalami episode *panic*, seperti, membeli masker sebanyak-banyaknya, mengalami *panic buying* sabun cuci tangan, handsinitizer, obat-obatan dan multivitamin, bahan pokok,

bahkan menyiapkan bilik disinfektan di rumah untuk digunakan setiap saat.

Terakhir adalah efek perubahan perilaku (*behavior*) yang berbagai aktivitas dalam rumah. Mulai dari bekerja, belajar, beribadah bahkan berbelanja dari rumah (belanja *online*). Nemun, apabila harus tetap pergi ke kantor dan dengan kebutuhan mendesak harus keluar rumah, informan tetap menerapkan protokol yang berlaku ketika bekerja di kantor dan di luar rumah yakni menggunakan masker saat pergi keluar rumah, menggunakan hand sanitizier serta menjaga jarak aman minimal 1-2 meter.

## REFERENSI

- Adam Brzezinski, Valentin Kecht, David Van Dijke, and A. L. W. (2020). *Belief in Science Influences Physical Distancing in Response to Covid-19 Lockdown Policies*. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3587990](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3587990)
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metode Penelitin Kualitatif*. CV Jejak.
- AW, S. (2019). *Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi*. Pena Pressindo.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Dythia Novianty, & Utami, L. S. (2020). *WHO Ubah Istilah Social Distancing Jadi Physical Distancing, Apa Alasannya?*

- <https://www.suara.com/tekno/2020/03/24/135802/who-ubah-istilah-social-distancing-jadi-physical-distancing-apa-alasannya>
- Faizin, E. (2020). *Membaca Corona : Esai-Esai Tentang Manusia, Wabah dan Dunia*. Caremedia Communicaion.
- Glass, L. M., & Glass, R. J. (2008). Social contact networks for the spread of pandemic influenza in children and teenagers. *Health* 8, no.61. *Journal of BMC Public*. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-8-61>
- Moleong, L. J. (2013). *Qualitative Research Methodology Revised Edition*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Publisher.
- Naufal, D. A. (2020). *Bagaimana Media Sosial Pengaruhi Persepsi Publik terhadap Virus Corona? Kompas Jernih Melihat Dunia*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/10/191137265/bagaimana-media-sosial-pengaruhi-persepsi-publik-terhadap-virus-corona>
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*.
- Roberto Grilli, Craig Ramsay, S. M. (2002). *Mass Media Interventions: Effects On Health Services Utilisation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/14651858.CD000389>
- Slaughter, L., Keselman, A., Kushniruk, A., & Patel, V. (2005). A framework for capturing the interactions between laypersons' understanding of disease, information gathering behaviours, and actions taken during an epidemic. *Journal of Biomedic Inform*, 298–313.
- Surabaya, H. P. (2020). *Wali Kota Risma Minta Warga Surabaya Tak Panik Hadapi Covid-19*. <https://humas.surabaya.go.id/2020/03/20/wali-kota-risma-minta-warga-surabaya-tak-panik-hadapi-covid-19/>